

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Cedera pada Balita

Anak usia balita di bagi menjadi 2 golongan yaitu usia 1- 3 tahun dinamakan usia *toddler*, dan usia 3-5 tahun di namakan anak usia pra sekolah, dimana usia-usia tersebut merupakan masa keemasan. Pada masa *toddler* anak akan semakin mandiri dan kognitif yang mulai meningkat. Anak semakin menyadari kemampuannya untuk melakukan kendali dan puas dengan hasil yang di capai melalui ketrampilan yang baru tersebut, keberhasilan yang didapat akan membuat mereka mengulanginya dan mulai mengendalikan lingkungan mereka. Usaha yang gagal dapat menyebabkan timbulnya tingkah laku yang negatif dan tempramen yang tinggi, tingkah ini muncul saat orang tua mulai menghentikan tindakan mandiri tersebut.

Perkembangan motorik mulai berkembang cepat anak akan mulai bisa melakukan perawatan diri seperti makan, memakai baju, dan kegiatan toilet. Keterampilan motorik lainnya juga mencakup berlari, melompat, berdiri pada satu kaki dalam beberapa detik dan menendang bola. Sebagian besar dapat mengendarai sepeda roda tiga, memanjat tangga dan berlari cepat beusia 3 tahun. Pada usia 2 tahun

anak mulai mengalami peningkatan kognitif untuk mengingat peristiwa, menuangkan pikiran ke dalam kata-kata dan membangun alasan berdasarkan pengalamannya terhadap suatu peristiwa (Potter & Perry, 2010).

Usia prasekolah koordinasi otot besar dan halus akan meningkat. Anak usia ini sudah dapat berlari, naik dan turun tangga dengan mudah, serta belajar melompat. Keterampilan motorik halus pada usia ini berperan pada kegiatan sekolah. Pematangan otak mengalami pertumbuhan tercepat pada area *lobus frontalis* yang berfungsi dalam perencanaan dan penyusunan kegiatan baru dan mempertahankan perhatian terhadap tugas. Anak usia ini dapat berpikir secara kompleks dengan mengategorikan objek berdasarkan ukuran, warna atau dengan pertanyaan. Pada anak usia ini resiko kecelakaan jatuh menjadi lebih kecil dengan semakin tingginya kemampuan motorik anak. Pedoman pencegahan cedera pada balita juga diterapkan pada anak prasekolah. Anak harus mempelajari keamanan di rumahnya dan orangtua harus memonitor ketat kegiatan anak, di usia ini anak merupakan peniru yang baik sehingga orang tua harus memberikan contoh yang baik seperti memakai helm saat mengendarai sepeda motor (Potter & Parry, 2010).

Cedera adalah dampak dari suatu agen eksternal yang menimbulkan kerusakan, baik fisik maupun mental (Dewi. R,

indarwati, 2011). Cedera pada anak biasanya berawal dari rasa ingin tahu anak yang tinggi dan melakukan sesuatu yang tidak sesuai kemampuan yang dapat menyebabkan bahaya (Kuschithawati, et al, 2007).

World Health Organization (WHO) menggambarkan cedera sebagai suatu peristiwa yang di sebabkan oleh dampak dari suatu agen eksternal secara tiba-tiba dan dengan cepat menyebabkan kerusakan baik fisik maupun mental. Cedera tersebut meliputi terkena air panas, terpeleset, terkena pisau, keracunan, tenggelam, tersedak, jatuh, biasanya karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap anaknya.

Pengaruh utama yang dapat menyebabkan cedera pada anak ialah pada usia ini anak sedang mengembangkan keterampilan motorik kasarnya yang membuat mereka bergerak terus. Praktik pencegahan cedera merupakan tindakan untuk meminimalkan tingkat kecelakaan yang di derita anak akibat kurangnya pengawasan orang tua (Kusbiantoro. D, 2014). Cedera pada anak bisa di sebabkan karena benda benda yang ada di dalam rumah (Atak, *et all*, 2010)

Kemampuan perkembangan berhubungan dengan risiko cedera menurut Wong (2008) yaitu:

a. Bayi sampai 1 tahun

Mulai bertambahnya mobilitas, meningkatnya koordinasi mata-tangan dan refleks, bisa menggenggam volunteer berguling, mulai

terlihat bermain mulut, merangkak dan menarik benda-benda. Resiko cedera yang mungkin pada anak usia ini adalah aspirasi, tenggelam, jatuh, keracunan, luka bakar, kecelakaan, kendaraan bermotor, kerusakan tubuh.

b. Masa usia bermain 1-3 tahun (*toddler*)

Di usia ini anak belajar jalan, berlari, memanjat, mereka bisa membuka pintu dan gerbang, menjelajah segala sesuatu dengan mulut, di usia ini rasa ingin tau anak sangat besar, anak naik turun tangga, mereka tidak mewaspadaai potensi bahaya yang di timbulkan oleh orang asing atau orang lain. Resiko cedera pada usia ini ialah kecelakaan kendaraan bermotor, tenggelam, luka bakar, keracunan. Jatuh, tersedak, kerusakan tubuh.

Pemahaman tentang tingkat perkembangan anak perlu diikuti dengan pemahaman pentingnya antisipasi terhadap bahaya yang dapat muncul karena aktivitas dari anak usia *toddler*, yaitu tidak bisa diam dan bergerak terus. Oleh karena itu, orang tua harus diberi pengertian tentang bahaya yang dapat terjadi pada anak (Kusbiantoro. D, 2014).

c. Masa kanak –kanak awal 3-5 tahun (*preschool*)

Usia prasekolah ini anak akan mulai tertarik dengan kecepatan dan gerakan, semakin terlibat dalam aktivitas- aktifitas yang jauh dari rumah, anak akan dapat bekerja keras untuk menyempurnakan

suatu keterampilan, mempunyai aktivitas motorik kasar yang bersifat waspada tetapi bukan takut, mereka menikmati dan mencoba hal baru, mobilitas menjurus ke peningkatan kemandirian. Resiko cedera yang mungkin pada usia ini ialah kecelakaan kendaraan bermotor, tenggelam, luka bakar, keracunan cedera tubuh.

Menurut Nugrahatmaja, A.S (2011) cit khasanah, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan pada anak dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Karakteristik anak

Karakteristik ini merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui insidensi, tipe dan resiko cedera yang dialami anak. Karakteristik anak meliputi umur dan tingkat perkembangan, jenis kelamin, kemampuan kognitif, afektif dan motorik serta tingkat aktivitas anak. Secara naluri anak mempunyai rasa ingin tahu dan mereka akan belajar dari apa yang mereka lihat, sentuh, dengar, cium dan mereka rasakan.

b. Karakteristik agen penyebab

Agen penyebab kecelakaan yang penting untuk diketahui adalah air, api, mainan, tempat bermain dan bahan beracun. Menghindari kemungkinan kecelakaan dapat

dilakukan dengan melibatkan anak dengan memberikan pemahaman terhadap agen penyebab dan bahaya yang bisa terjadi sehingga anak mengerti dan dapat menghindarinya.

c. Karakteristik lingkungan

Lingkungan fisik dan sosiokultural dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan pada anak. Lingkungan fisik meliputi lingkungan rumah dan lingkungan luar rumah. Lingkungan sosiokultural meliputi pola asuh, respon keluarga dan kepedulian dari pemerintah atau masyarakat sekitar.

Strategi pencegahan menurut *National Safety Council* (2006) dalam Dewi. R, Indarwati (2011) yaitu strategi yang pertama adalah dengan peraturan yang mewajibkan penggunaan sabuk pengaman dan pengikat tempat duduk anak di dalam mobil, dan juga upaya mengurangi pengemudi yang mabuk dan yang menggunakan telepon saat berkendara. Strategi yang ke dua yaitu dengan pemeriksaan keamanan produk untuk anak yang terbukti telah mengurangi cedera pada anak. Strategi yang ketiga yaitu kesadaran masyarakat untuk memasang alarm kebakaran untuk mengurangi cedera kematian akibat kebakaran. Strategi keempat menggunakan pelindung kepala saat bersepeda. Dan strategi kelima yaitu dengan

mengadakan mengadakan program pendidikan untuk anak-anak tentang pencegahan kebakaran, keracunan, penggunaan sabuk, keselamatan, dan keamanan air.

2. Pencegahan cedera oleh Orang Tua

Orang tua menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah ayah dan ibu kandung. Peran orang tua terhadap anak usia balita yaitu memahami tumbuh kembang anak, memenuhi kebutuhan gizi, membeikan kebebasan agar mereka dapat melakukan berbagai hal yang tidak membahayakan, menyimpan benda-benda yang dapat membahayakan anak, mengawasi setiap yang dilakukan anak (Potter & Perry, 2010). Pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak sangat penting untuk menghindari cedera pada anak (Kusbiantoro. D, 2014), selain itu pengawasan orang tua juga sangat penting untuk mengurangi cedera pada anak (Kuschithawati, *et all*, 2007).

Pencegahan cedera pada balita menurut Kusbiantoro .D (2014) yang dapat dilakukan petugas kesehatan antara lain memberikan informasi dan pengetahuan pada orang tua serta selalu waspada pada gerak gerak yang dilakukan oleh anak. Upaya pencegahan yang dapat di lakukan orang tua di rumah yaitu dengan:

- a. Menyimpan benda tajam di dalam laci yang dapat di kunci.
- b. Membuat lemari khusus untuk zat yang berbahaya. Orang tua menyimpan harus menyimpan semua racun potensial,

termasuk tumbuhan, substansi pembersih dan obat-obatan ini dilakukan agar menciptakan lingkungan yang aman bagi anak (Potter & Perry, 2010)

- c. Menjaga lantai tetap bersih dan kering. Menghindari tumpahan air minum di lantai agar mengurangi kejadian jatuh pada anak (Atak, *et al*, 2010)
- d. Memberikan alat bermain yang sesuai dengan usia anak
- e. Melakukan pengawasan terhadap anak dengan cara memberikan perhatian pada anak. Pengawasan saat anak beraktifitas sendiri karena anak suka memasukan benda ke dalam mulutnya untuk mencegah keracunan pada anak (Amal.AI, *et al*, 2013)

Pencegahan cedera menurut Wong (2009) berdasarkan klasifikasi tipe kecelakaan yang bisa terjadi sebagai berikut:

- a. Kendaraan bermotor

Gunakan restrain mobil yang tersedia atau gunakan sabuk pengaman, awasi anak saat bermain diluar, jangan biarkan anak bermain di pinggir jalan atau belakang mobil yang sedang parkir, awasi saat bermain sepeda roda tiga, kunci pagar pintu bila tidak bisa mengawasi anak secara

langsung dan ajarkan anak untuk mematuhi peraturan keamanan pejalan kaki.

b. Tenggelam

Awasi anak dengan ketat ketika berada dekat sumber air. termasuk ember, jaga pintu kamar mandi dan toilet agar tetap tertutup, pasang pagar disekeliling kolam renang dan kunci gerbangnya, dan ajari berenang dan keamanan dalam air.

c. Luka bakar

Putar pegangan teko ke arah kompor, simpan korek api dan pematik api rokok di daerah yang terkunci atau tidak dapat di jangkau, letakan lilin dan obat nyamuk bakar yang menyala, makanan panas dan rokok di luar jangkauan, tutup soket listrik dengan penutup plastik pengaman, letakan kabel listrik secara tersembunyi dan tidak dapat di jangkau, jangan mengizinkan anak bermain dengan peralatan listrik , kabel atau korek api , tekankan bahaya api yang terbuka , ajari tentang apa artinya panas , dan selalu periksa suhu air mandi, atau suhu air 48.9° C, atau lebih rendah, jangan biarkan anak bermain keran air. Mengatur suhu air mandi dengan *thermometer*, memastikan makanan dan minuman

agar tidak terlalu panas, jauhkan anak dari dapur saat memasak (Zou.K, *at all*, 2015).

d. Keracunan

Letakan semua bahan yang berpotensi beracun diluar jangkauan atau di dalam lemari terkunci, waspada terhadap makanan, bahan makanan yang tidak bisa dikunyah seperti tanaman, letakan kembali obat atau bahan beracun setelah dipakai dengan segera, pasang penutup obat bertakaran secara tepat, berikan obat sebagai obatbukan permen, ajarkan anak agar tidak bermain-main dalam wadah sampah, jangan lepaskan label dari wadah beracun dan cari tau nomor dan lokasi pengendalian racun terdekat.

e. Jatuh

Pasang jaring – jaring pada jendela, paku dengan aman, dan pasang terali pelindung, pasang gerbang di atas dan bawah tangga, ganti karpet yang sudah robek atau tidak aman, jaga pintu pagar tetap terkunci agar tidak bisa terbuka oleh anak, pasang karpet dibawah tempat tidur dan di kamar mandi, awasi tempat bermain, pilih tempat bermain dengan lantai di lapsi bahan yang lembut dan aman dan yang terakhir kenakan pakaian yang aman.

f. Tersedak atau *asfikasi*

Hindari potongan daging yang besar dan bulat, hindari buah yang ada bijinya, ikan berduri, buncis kering, permen keras, permen karet, kacang, popcorn dan anggur, dan pilihlah mainan yang besar dan kuat tanpa tepi yang tajam atau bagian kecil yang bisa di lapi

g. Kerusakan tubuh

Hindari benda tajam atau runcing seperti pisau, gunting atau tusuk gigi terutama jika belajar atau berlari, ajarkan tindakan kewaspadaan keamanan, simpan semua peralatan berbahaya, peralatan berkebun dalam tempat yang terkunci, waspada terhadap bahaya dari binatang yang di awasi dan binatang peliharaan, ajarinama, alamat, dan nomor telepon serta minta bantuan dari orang yang benar jika tersesat, pasang indentifikasi pada anak, ajari tindakan keamanan terhadap orang asing, jangan pergi bersama orang asing dan selalu mendengarkan kekhawatiran anak mengenai perilaku orang lain.

3. Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera

penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo 2003). Pengetahuan tentang tumbuh kembang pada anak penting untuk mencegah cedera pada anak selain itu pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan perlu di ikuti dengan pemahaman tentang pentingnya pencegahan terhadap bahaya yang dapat terjadi pada anak (Kusbiantoro.D, 2014). Jika orang tua memiliki pengetahuan yang baik maka tingkat pencegahan yang di lakukan juga cukup baik (Dewi. R & indarwati, 2011), dan semakin meningkatnya pendidikan ibu, maka ibu akan makin dapat mengidentifikasi resiko cedera pada anak (Atak, *et all*, 2010).

Ada 6 (enam) tingkatan pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif, yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari keseluruhan bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata

kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apayang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat

dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada (Notoatmodjo, 2003).

Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Budiman & Agus. R (2013) antara lain:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun di luar sekolah, berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, maka mudah bagi orang tersebut untuk menerima informasi.

2. Informasi/ media masa

Informasi adalah “*that of which one is apprised or told: intelligence, news*” (*Oxford English Dictionary*). Kamus lain menyebutkan bahwa informasi adalah sesuatu yang dapat di ketahui, namun ada pula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan. Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu (Undang-Undang Teknologi Informasi).

3. Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau

buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang di perlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

5. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat

mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

6. Usia

Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial, serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.

4. Perilaku Orang Tua

Perilaku dari segi biologi adalah suatu kegiatan atau aktifitas *organisme* (makhluk hidup) yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2007). Menurut Skinner (1983) dalam Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa perilaku merupakan respon seorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku merupakan komponen yang paling berpengaruh pada

status kesehatan. Menurut Bloom membedakan perilaku menjadi tiga bidang yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, (Bloom, dalam Notoatmodjo, 2003).

Menurut Kurt merumuskan model hubungan perilaku yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi karakteristik individu dan lingkungan. Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai, sifat kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan mempunyai kekuatan besar dalam menentukan perilaku bahkan kadang kekuatannya lebih besar dari pada karakteristik individu, hal inilah yang menjadikan perilaku lebih kompleks (Azwar, Saifuddin. 2012).

Orang tua sebagai suri tauladan utama bagi anak merupakan unsur terpenting dalam membina keselamatan anak, oleh karena itu perilaku orang tua di pandang sebagai salah satu faktor utama yang menentukan derajat kesehatan dan keamanan anak. Menurut Vranda (2011), banyak orang tua berpersepsi bahwa kecelakaan dan cedera pada anak usia toddler merupakan hal yang alami sebagai kompensasi dari periode tumbuh kembang. Sehingga kondisi seperti terjatuh, terpeleset, merupakan hal yang wajar dan di anggap sebagai kejadian sebagai kejadian yang tidak terlalu penting.

Perilaku di pengaruhi oleh beberapa faktor menurut teori Green. Lawrece di kutip dari Notoatmodjo (2007) yaitu sebagai berikut:

a. Faktor predisposes

Faktor ini berupa faktor pengetahuan, sikap, umur, pendidikan, ekonomi, budaya dan lainnya. Sikap yang baik pada orang tua dapat mempengaruhi pencegahan yang baik pula. Pengetahuan yang baik tentang tumbuh kembang anak juga mempengaruhi dalam pencegahan cedera pada anak (Dewi. R & indarwati, 2011).Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi berpengaruh terhadap perilaku, pengetahuan membuat seseorang berpikir akan suatu objek atau stimulus (Kusbiantoro. D 2014).

b. Faktor *enabling*

Faktor ini berupa fasilitas dan pendidikan atau informasi kesehatan. Informasi mengenai pencegahan cedera pada anak penting agar orang tua bisa lebih waspada terhadap resiko cedera. Menurut Widianingsih (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perilaku orang tua dalam pencegahan cedera pada balita mayoritas baik, hal tersebut di sebabkan karena fasilitas kesehatan seperti PUSKESMAS, Sekolah Kesehatan, Rumah Sakit dekat dengan daerah tersebut, sehingga akses mendapatkan pelayanan dan informasi lebih mudah.

c. Faktor *reinforcing*

Faktor ini berupa perilaku tokoh masyarakat, perilaku petugas kesehatan dan komitmen pemerintah.

Domain perilaku menurut Bloom di klasifikasikan menjadi tiga tingkat yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan orangtua tentang pencegahan cedera pada toddler di pengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah pendidikan, pengalaman terhadap suatu kejadian dan fasilitas. Semakin tua usia seseorang maka semakin banyak juga pengetahuannya. Selain itu pengetahuan juga di pengaruhi oleh konsistensi seseorang terpapar informasi (Vranada. A, 2011)

b. Sikap

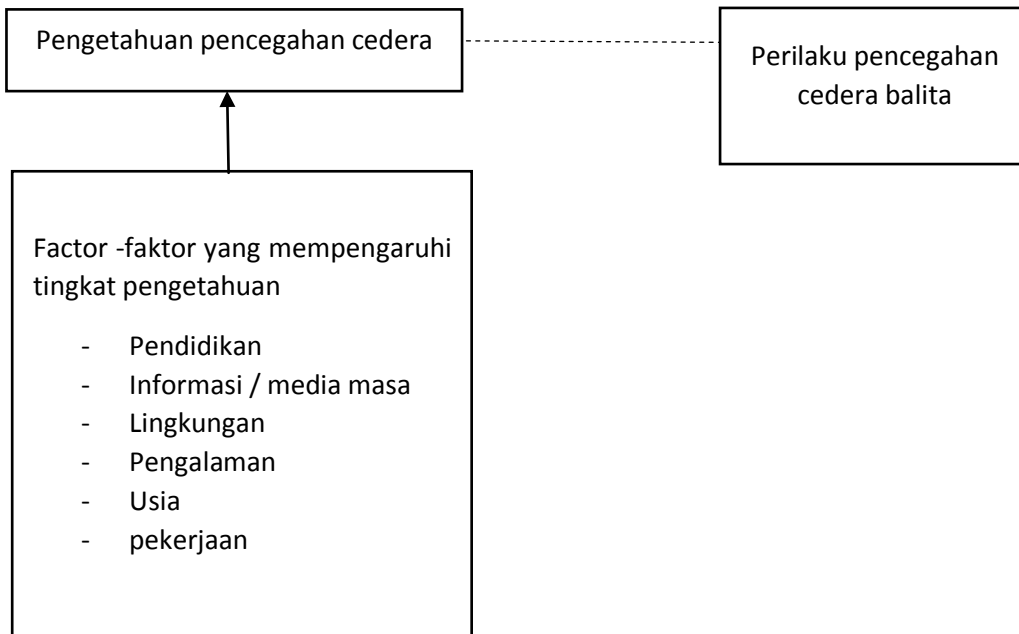
Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Sikap dibentuk oleh komponen yaitu kepercayaan, ide, konsep terhadap suatu objek, kecenderungan

untuk bertindak (Vranada. A, 2011). Pada penniselitan yang dilakukan Dewi. R & indarwati (2011), mengatakan bahwa sebagian orang tua memiliki praktik yang baik di karenakan sikaporang tua yang sebagian besar positif. Sikap merupakan kesiapan untuk bertindak, dengan sikap yang positif di harapkan praktik yang di hasilkan juga baik.

c. Tindakan atau praktek

Tindakan ini merujuk pada perilaku yang diekspresikan dalam bentuk tindakan, yang merupakan bentuk nyata dari pengetahuan dan sikap yang telah dimiliki (Notoatmodjo, 1985). Praktik pencegahan juga di pengaruhi oleh pekerjaan orang tua, pada penelitia Vranada.A (2011) pekerjaan sebagai buruh dapat mempengaruhi responden dalam mempraktikan pencegahan pada kecelakaan yang mungkin terjadi pada anaknya. Sebagai buruh, orang tua juga kadang kurang memperhatikan perilaku anaknya, sehingga kurang mengetahui apakah anaknya berperilaku membahayakan dirinya atau tidak. Pada penelitian Kusचितawati, *et all* (2007), menyebutkan bahwa praktik pencegahan cedera yang di lakukan yaitu berupa tindakan pengawasan yang masih rendah merupakan faktor yang paling berperan terhadap kejadian cedera pada anak, setelah faktor lingkungan anak yang tidak aman.

B. Kerangka Konsep



Keterangan:

———— : Di lakukan penelitian

----- : Tidak di lakukan penelitian